

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan tentang Implementasi Metode Pembiasaan

##### 1. Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “pelaksanaan”.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti penerapan pelaksanaan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah, implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.<sup>11</sup>

Menurut Eggen dan Kauchak dalam buku menyebutkan tahap-tahap pembelajaran adalah meliputi perencanaan, implementasi, dan asesmen selama pelajaran.<sup>12</sup>

##### a. Perencanaan

Menurut Roger Kauffman yang dikutip oleh Nanang, “Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin”.<sup>13</sup> Adapun tujuan

---

<sup>9</sup> Kamus Lengkap Bahasa Inggris.

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>11</sup> Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 178.

<sup>12</sup> Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 173.

<sup>13</sup> Nanang Fattah, *Analisis Kebijakan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 105.

pembelajaran perilaku menurut Mager sebagaimana yang dikutip oleh Trianto adalah terdiri dari tiga bagian yaitu:

- 1) Perilaku siswa, apa yang akan dilakukan siswa/jenis-jenis perilaku siswa yang diharapkan guru untuk dilakukan sebagai bukti bahwa tujuan itu telah dicapai.
- 2) situasi pengamatan, di bawah kondisi tertentu perilaku itu akan teramati atau diharapkan terjadi.
- 3) Kriteria kinerja, ditetapkan standar atau tingkat kinerja sebagian standar atau tingkat kinerja yang dapat diamati.<sup>14</sup>

b. Implementasi/ Pelaksanaan

Menurut Permendikbud 81A Tahun 2013 dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.<sup>15</sup>

c. Assesmen/Penilaian

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan,

---

<sup>14</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana, 2009), 46.

<sup>15</sup> M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179.

sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>16</sup>

## 2. Metode Pembiasaan

### 1. Pengertian Metode Pembiasaan

Metode secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*Metodes*”. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, “*metode*” adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.<sup>17</sup>

Selanjutnya istilah pembiasaan secara etimologi, berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti Lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan

---

<sup>16</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran*, 252.

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar.*, 740.

kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

Adapun pengertian pembiasaan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan, di antaranya: Menurut Ramayulis pembiasaan adalah “upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi anak didik”.<sup>19</sup> Senada dengan pengertian Ramayulis, Armai Arief juga mengemukakan bahwa “pembiasaan merupakan suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam”.<sup>20</sup>

Menurut Hanna Djumhana Bustaman mengatakan bahwa, “pembiasaan adalah melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu terus-menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan dan keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan”.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa uraian di atas yang dimaksud dengan metode pembiasaan ini adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, konsisten, berkelanjutan agar menjadikan sesuatu kebiasaan itu melekat pada diri siswa, sehingga menjadikan suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.

---

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 87.

<sup>19</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 103.

<sup>20</sup> Arief, *Pengantar Ilmu..*, 110.

<sup>21</sup> Hannass Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 126.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan atau keterampilan yang siap untuk dipergunakan.<sup>22</sup>

## b. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan

### 1) Dasar Pembiasaan

Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu.<sup>23</sup> Jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat. Untuk itu, pendidik harus mampu menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didiknya.<sup>24</sup>

Senada dengan teori Ivan Pavlov, teori Thordike yang dikenal dengan teori koneksionisme. Menurut teori ini, dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

<sup>23</sup> Taufik, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemen," *Jurnal Ilmu Pendidika* (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), 63.

<sup>24</sup> Ibid.

dengan respon. Hubungan stimulus-respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.<sup>25</sup> Pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Namun, apabila diberi latihan-latihan yang bersifat *continue* maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat.<sup>26</sup>

Kemudian, Armei Arif mengatakan bahwa anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.<sup>27</sup> Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.<sup>28</sup>

Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika aktivitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendrinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktivitas rutin.<sup>29</sup> John Dewey, sebagaimana yang di kutip oleh Isthifa dan Marlina, Dewey menyakini bahwa belajar akan memperoleh hasil

---

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 43.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Arief, *Pengantar.*, 110.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial* (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 147.

yang baik apabila melakukannya, bukan hanya sekedar membaca atau mendengarkan sesuatu.<sup>30</sup>

Selanjutnya ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, dengan pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan.<sup>31</sup>

Dalam Islam proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru, juga erat kaitannya dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik).<sup>32</sup> Karena anak tidak akan melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan secara *continue* (berulang-ulang) apabila anak hanya diperintah atau disuruh untuk melakukan saja. Akan tetapi, anak memerlukan pendidikan, latihan dan pembiasaan. Proses peniruan yang disengaja itu merupakan usaha sadar yang dilakukan individu atau seseorang anak untuk memperoleh perubahan perilaku.<sup>33</sup>

Menurut Isthfa Kemal dan Marlina dalam buku “*Penggunaan Model Pembiasaan Modeling untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh*” Keberhasilan pembiasaan tergantung pada:

a) Guru yang menjadi teladan untuk perilaku yang dibiasakan

---

<sup>30</sup> Isthfa Kemal dan Marlina, “*Penggunaan Model Pembiasaan Modeling untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh.*” *Buah Hati* (Volume III Nomor 1, Maret 2016), 15.

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 70.

<sup>33</sup> *Ibid.*

- b) Guru memberikan perhatian, pujian, hadiah, terhadap tindakan anak dari perilaku pembiasaan
- c) Guru berusaha memberikan pendamping agar dapat mencegah, perilaku yang bertentangan dan norma yang dibiasakan
- d) Adanya kontinuitas dari perilaku yang dibiasakan ditiru oleh anak
- e) Tingkat kekonkritan perilaku sehingga mudah ditiru oleh anak
- f) Perlu adanya suasana yang mendukung agar perilaku tersebut kondusif untuk dilakukan (seperti adanya dukungan orang tua, adanya metode pendekatan belajar sambil bermain, ada simbol-simbol pendukung dari norma yang dibiasakan, dan sebagainya).<sup>34</sup>

Selanjutnya menurut Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara:

- a) Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.

Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan.

---

<sup>34</sup> Isthifa Kemal dan Marlina, "Penggunaan Model Pembiasaan Modeling untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh." *Buah Hati* (Volume III Nomor 1, Maret 2016), 15.



b) Mengingatkan anak yang lupa melakukan.

Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai memermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.

c) Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi

Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.

d) Hindarkan mencela pada anak

Guru merupakan profesi yang professional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.<sup>35</sup>

Oleh karena itu, dengan metode pembiasaan sangat efektif dalam hafalan surat pendek untuk siswa tunagrahita baik pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, dan metode ini akan lebih jauh dari keberhasilan jika diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.

---

<sup>35</sup> Suryati Sidharto dan Rita Eka Izzaty, *Social Skill Untuk Anak Usia Dini: Pengembangan Kebiasaan Positif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 11-12.

## 2) Tujuan Pembiasaan

Mengajar dengan pembiasaan tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Maksudnya tepat dan positif ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.<sup>36</sup> Apabila seseorang sudah terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya maka ia akan ragu dalam menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.<sup>37</sup>

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.<sup>38</sup> Akan tetapi, menanamkan kebiasaan pada anak terkadang sukar dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi mudah dan ringan untuk dilakukan dan akan sukar untuk diubah bahkan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut. Pembiasaan diperlukan untuk dilaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.<sup>39</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan dalam hafalan surat pendek pada peserta didik tunagrahita di sekolah adalah untuk melatih serta

---

<sup>36</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.*, 103.

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 77.

<sup>38</sup> Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 41.

<sup>39</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 19.

membiasakan peserta didik tunagrahita secara konsisten dan *continue* dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

c. Langkah- langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang menumbuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat menjadi ringan bagi anak didik bila dilaksanakan.<sup>40</sup> Menurut M. Ngalim Purwanto dalam buku “Ilmu Pendidikan” mengatakan bahwa ada syarat yang harus terpenuhi agar pembiasaan dapat tercapai dan berhasil, yaitu:

- 1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- 3) Pembiasaan hendaknya konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu.

---

<sup>40</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 140.

4) Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak. Anak melakukan kegiatannya dengan senang hati tanpa menunggu suruhan orang lain.<sup>41</sup>

Ada dua tahapan dalam membentuk kebiasaan, agar seseorang menemukan kecenderungan kuat pada dirinya untuk melakukan perilaku tersebut secara tepat dan jelas untuk memudahkan proses pemuasan motivasi-motivasi fitrah dan perolehan yang ingin dipuaskan, baik yang materi maupun yang mental. Dua tahapan itu ialah *mujahadah* dan pengulangan.<sup>42</sup>

#### 1) *Mujahadah*

*Mujahadah* artinya mengendalikan jiwa pada batas kewajaran dalam menikmati, yaitu dalam batas-batas *thayyibat* yang dihalalkan oleh Allah, tidak menuruti hawa nafsu. Perkataan *Mujahadah* berasal dari kata *jihad*, yang berarti berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan yang di ridhoi Allah, Firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ [٢٩:٦٩]<sup>43</sup>

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka

<sup>41</sup> Arief, *Pengantar.*, 114.

<sup>42</sup> M. Sayyid Muhammad az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 351-353.

<sup>43</sup> QS. An-Ankabut (29): 69.

*jalan-jalan Kami. Dan sungguh Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”*

Dalam Tafsir al-Misbah maksud dari ayat di atas ialah: *Dan orang-orang yang berjihad* mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga *jihad* mereka itu *pada sisi Kami* karena mereka melakukannya demi Allah.<sup>44</sup> Jadi, segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan niat yang kuat maka tanpa mendapat suatu kepayahan baginya untuk melakukannya.

Oleh Imam al-Ghazali yang dikutip oleh M. Sayyid Muhammad az-Za’balawi bahwa segala sesuatu yang ingin diubah menjadi kebiasaan harus mengeluarkan daya upaya dan usaha untuk mengubahnya agar tetap menjadi kebiasaan.<sup>45</sup> Misalnya, seseorang yang ingin memiliki sifat dermawan. Caranya adalah dengan berusaha melakukan perbuatan dermawan, yaitu dengan menyumbangkan harta. Dia senantiasa meminta jiwanya melakukan itu secara rutin, hingga hal itu menjadi tabiat atau kebiasaan pada dirinya.<sup>46</sup>

## 2) Pengulangan

Pengulangan yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan mengulangi perbuatan yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan akan dilakukan secara berulang-ulang (*continue*),

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, 141.

<sup>45</sup> Az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa.*, 353.

<sup>46</sup> Ibid.

dan tertanam dalam jiwa, sehingga menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.<sup>47</sup> Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْرًا ۖ

وَأَذْكُرَ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِبْكَارِ [٣: ٤١]<sup>48</sup>

Artinya: “Dia (Zakariya) berkata “Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda.” Allah berfirman: “Tanda bagimu adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebulan (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memujinya) pada waktu petang dan pagi hari”.

Menurut tafsir al-Qurthubi maksud ayat di atas adalah kamu dilarang untuk berbicara kepada orang lain selama tiga hari. Dan Allah bertitah kepada Zakaria untuk tidak meninggalkan dzikir meskipun hanya dalam hati, karena saat itu lidahnya kelu dan tidak dapat digunakan. Walaupun ia tidak mampu untuk berbicara akan tetapi ia tetap harus berdzikir.<sup>49</sup> Dari ketaatan Zakaria kepada Allah dengan mudah ia melaksanakan dzikir tanpa kepayahan dan tetap mengulanginya selama tiga hari.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> QS. Ali ‘Imran (3): 41.

<sup>49</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur’an Tahwid* (Jakarta: Sygma, 2010), 55.

<sup>50</sup> Ibid.

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ

بِالْغَدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ <sup>51</sup>

Artinya: “Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.”

Dari kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa pengulangan perilaku secara terus-menerus merupakan tahapan dalam membentuk kebiasaan secara umum. Karena, pengulangan perilaku tersebut tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa tidak merasa kesulitan ketika mulai menjalani tahapan awal dalam pembentukan kebiasaan. Jadi, semakin lama jiwa nantinya cenderung mudah untuk melakukan perilaku tersebut. Sehingga orang yang melihat akan merasa seolah-olah perilaku tersebut dilakukan tanpa kesadaran, pikiran, dan kehendak.<sup>52</sup>

Menurut Ibn Khaldun, dalam buku “*Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun oleh Muhammad Kosim*”, cara latihan yang baik itu mengandung tiga kali pengulangan. Meskipun demikian, Ibn Khaldun tetap menyadari bahwa dalam beberapa hal, ulangan

<sup>51</sup> QS. Al-A'raaf (7): 205.

<sup>52</sup> Ibid.

yang berkali-kali memang dibutuhkan, namun tergantung pada keterampilan dan kecerdasan peserta didik.<sup>53</sup>

Dengan cara mengulang-ulang diharapkan akan membawa anak pada ketelitian. Meskipun pembiasaan telah fungsional dalam diri peserta didik, tetapi pengawasan tetap harus dilakukan selama mereka di sekolah, dan bahkan jika mungkin di luar sekolah. Dengan melakukan pengawasan, maka ketika anak didik melakukan kesalahan guru dapat melakukan perbaikan.<sup>54</sup> Dari beberapa cara di atas penulis berkesimpulan bahwa kebiasaan itu harus diterapkan sedini mungkin pada anak, dilakukan secara terus-menerus dan terdapat penguatan dalam kebiasaan tersebut. Sehingga anak akan melakukannya lagi dan lagi. Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembiasaan itu adalah suatu cara atau jalan yang dilakukan dengan sengaja, berulang-ulang, terus-menerus, konsisten, berkelanjutan, untuk menjadikan sesuatu itu kebiasaan (karakter) yang melekat pada diri sang anak, sehingga nantinya anak tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukannya.

---

<sup>53</sup> Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Kladun Kritis, Humanis dan Religius* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 91.

<sup>54</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 188.



d. Faktor Pendukung dan penghambat Pembiasaan

1. Faktor Pendukung

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberi beban tanggung jawab.<sup>55</sup>

Ada semacam rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan telinga bayi yang baru lahir, mengaqikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai

---

<sup>55</sup> Jalaluddin Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 219.

sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.<sup>56</sup>

Kemudian Zakiyah Darajat menyatakan bahwa tanggung jawab Pendidikan Islam yang menjadi beban orang tua, sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a) Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b) Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmaniah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah agama yang dianutnya.
- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan yang tinggi.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.<sup>57</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali dalam pembiasaan hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita, dalam arti apabila lingkungan keluarga

---

<sup>56</sup> Ibid., 221.

<sup>57</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 38.

mendukung pasti kebiasaan hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita akan berhasil, yang mana hal tersebut merupakan penunjang dalam penanaman kebiasaan ibadah siswa.

#### b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai instansi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Selanjutnya, Singgah D. Gunarsa dalam buku “Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya” menjelaskan Pengaruh itu dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- 1) Kurikulum dan anak
- 2) Hubungan guru dan murid
- 3) Hubungan antar anak.

Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan seperti ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti

itu pada umumnya menjadi bagian dari program pendidikan di sekolah.<sup>58</sup>

Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.<sup>59</sup>

#### c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang sebenarnya, dalam membentuk kepribadian yang religius. Di lingkungan inilah seseorang anak akan melangsungkan kehidupan yang sesungguhnya, dengan berbagai macam karakter manusia yang hidup di tengah-tengah siswa atau anak, pasti akan besar pengaruhnya terhadap kepribadiannya.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belakang, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dan perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang

---

<sup>58</sup> Said, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep.*, 220.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 221.

memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, akan tetapi lingkungan masyarakat yang tradisi keagamaannya kurang maka akan membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak.<sup>60</sup>

## 2. Faktor Penghambat

### a) Terbatasnya Pengawasan Pihak Sekolah

Pihak sekolah khususnya guru tidak bisa selalu memantau atau mengawasi pelaksanaan hafalan surat pendek siswa tunagrahita diluar sekolah. Selain itu guru diluar tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama orang tua atau keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam menanamkan pembiasaan beribadah siswa.

Lembaga sekolah mempunyai keterbatasan dalam melaksanakan pengawasan bagi siswa, ini di karenakan lembaga sekolah pada umumnya tidak memberlakukan sistem *full day*. Ini semua bisa teratasi kalau semua komponen dalam lingkungan pendidikan selalu bekerjasama untuk saling mengawasi. Dengan demikian pastinya guru tidak bisa

---

<sup>60</sup> Ibid.

maksimal dalam mengawasi siswa untuk melaksanakan hafalan surat pendek.<sup>61</sup>

b) Kesadaran Para Siswa

Siswa kurang sadar akan pentingnya menanamkan kebiasaan diri untuk hafalan surat pendek yang dilakukan oleh sekolah, pada hal kegiatan tersebut berkaitan sekali dengan kebutuhan siswa untuk menentukan kepribadian yang religius.

c) Kurangnya Sarana dan Prasarana

Guna menunjang strategi guru dalam melaksanakan pembiasaan hafalan surat pendek pada siswa tunagrahita maka juga harus ada kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarananya dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarananya kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksana kegiatan.

d) Pengaruh Media Elektronik

Media elektronik diakui atau tidak merupakan sebuah penghambat dalam terlaksananya pembiasaan hafalan surat pendek, karena dalam diri siswa tidak terlepas dari kebutuhan terhadap media elektronik. Siswa tidak menutup kemungkinan juga akan selalu merasa penasaran dalam menggunakan media elektronik tersebut. Contohnya seperti tontonan televisi yang

---

<sup>61</sup> Ibid.

kurang mendidik merupakan pengaruh yang tidak baik bagi anak-anak, karena secara tidak langsung memberikan rasa suka, dan tertanam pada siswa tentang tayangan tersebut yang sayang untuk di tinggalkan, padahal biasanya anak tersebut sudah melaksanakan shalat jamaah misalnya.<sup>62</sup>

e. Kelebihan dan kelemahan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kelemahan. Terdapat beberapa tokoh yang berpendapat mengenai kelebihan dan kelemahan dari metode pembiasaan. Menurut Armai Arief ada beberapa kelebihan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak yaitu:

- 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
- 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.
- 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.<sup>63</sup>

Selanjutnya menurut Armai Arief kelemahan metode pembiasaan sebagai suatu metode pendidikan anak antara lain:

- 1) Membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan contoh serta teladan yang bagi peserta didik.

---

<sup>62</sup> Ibid.

<sup>63</sup> Arief, *Pengantar Ilmu.*, 115.

- 2) Membutuhkan tenaga pendidik yang dapat mengaplikasikan antara teori pembiasaan dengan kenyataan atau praktek nilai-nilai yang disampaikannya.<sup>64</sup>

Selain itu, menurut Nurochim ada beberapa kelebihan dari metode pembiasaan, yaitu:

- 1) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar.
- 2) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang *continue* dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam suatu bidang tertentu maka akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang *continue* tersebut lebih optimal.
- 3) Metode pembiasaan ini untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti hadiah dan pujian.<sup>65</sup>

Kemudian, kelemahan dari metode pembiasaan menurut Nurochim, ialah:

- 1) Sebuah konsekuensi bagi guru, untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.

---

<sup>64</sup> Ibid., 115-116.

<sup>65</sup> Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 43.



- 2) Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru.
- 3) Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.<sup>66</sup>

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode pembiasaan adalah dapat membiasakan anak untuk mandiri dan mahir dalam suatu bidang. Sedangkan kelemahan metode pembiasaan adalah guru dituntut untuk memberikan pengulangan dan pelatihan secara maksimal agar tujuan dari metode pembiasaan efektif.

#### f. Dampak Pembiasaan Beribadah

##### 1. Dampak pembiasaan beribadah terhadap psikologi

Pembiasaan beribadah di sekolah ternyata mampu mengantarkan anak didik untuk berbuat yang sesuai dengan etika. Dampak dari pembiasaan beribadah tersebut berpengaruh pada tiga hal, yaitu:

##### a) Pikiran

Siswa mulai belajar berpikir (*positive thinking*). Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka untuk selalu mau mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain. Siswa juga mulai menghilangkan prasangka buruk terhadap orang lain.

---

<sup>66</sup> Ibid.

Mereka selalu terbuka dan mau bekerjasama dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras.<sup>67</sup>

b) Ucapan

Perilaku yang sesuai dengan etika adalah kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang datang, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, minta maaf jika melakukan kesalahan, berkata jujur, dan sebagainya. Hal sekecil ini jika dibiasakan sejak kecil akan menumbuhkan sikap positif. Sikap tersebut misalnya menghargai pendapat orang lain, jujur dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

c) Tingkah laku

Tingkah laku yang terbentuk dari pembiasaan beribadah tentunya tingkah laku yang benar, yang sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut di antaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan beribadah, kebiasaan-kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan di mana pun mereka berada. Begitu juga sikapnya dalam berucap, berpikir dan bertingkah laku akan selalu didasarkan norma agama, moral dan etika yang berlaku. Jika hal ini diterapkan di semua sekolah

---

<sup>67</sup> Ibid.

niscaya akan terbentuk generasi-generasi muda yang handal, bermoral, dan beretika.

Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengannya.<sup>68</sup>

## 2. Dampak pembiasaan beribadah terhadap lingkungan sosial

Kebiasaan memainkan peran penting dalam perilaku manusia secara umum, dan perilaku remaja secara khusus. Itu karena pengalaman-pengalaman remaja bertambah sejak permulaan fase ini, dan perilakunya berbeda. Mulai dari perilaku pada masa kanak-kanak. Serta karena ruang lingkup interaksi remaja dengan lingkungan sosialnya bertambah luas.

Dengan begitu, muncul kumpulan baru dari perilaku sosial dan mental semenjak permulaan fase ini. Remaja menemukan kecenderungan kepada tiap-tiap perilaku tertentu. Bila perilaku ini diulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan yang diterapkannya

---

<sup>68</sup> Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 187.

sepanjang waktu. Kebiasaan ini memiliki satu sifat yang tetap, tidak berbeda dalam semua kondisi, kecuali jika remaja mendapati suatu kebiasaan baru yang menuntutnya untuk mengikuti, karena memang tidak sesuai bagi kedudukan dan perannya di dalam masyarakat, sehingga dia berusaha mengubah perilaku kebiasaannya dengan cara-cara tertentu. Sering kali individu-individu dari sebuah masyarakat pergi ke komunitas masyarakat tempat mereka terdidik, sehingga individu-individu pendatang tersebut berupaya mengubah kebanyakan kebiasaan-kebiasaan mereka agar sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat baru tersebut.<sup>69</sup>

Dengan itu, menanamkan pembiasaan di sekolah harus dibiasakan baik dengan cara melaksanakan baca al-Qur'an bersama sebelum memulai pelajaran, dibiasakan shalat berjamaah, shalat dhuha, berjabat tangan dan mengucapkan salam jika bertemu dengan seseorang, bersedekah tiap hari jum'at, dan sebagainya. Pembiasaan tersebut perlu diberlakukan karena sebenarnya aktivitas tubuh, mental, perilaku, intelektual yang diperoleh seseorang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang telah terbentuk. Jadi dengan adanya pembiasaan di sekolah siswa diberi kesempatan untuk mengamalkan ajaran agamanya dan juga akhlakul karimah.

---

<sup>69</sup> Muhammad Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 348.

Dengan melalui pembiasaan diri untuk bertindak dalam kebajikan maka, seseorang telah menghayati serta menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang luhur. Seorang anak akan menjadi pribadi-pribadi yang cerdas spiritual. Karena di dalam dirinya telah terbentuk bibit-bibit serta cahaya kebajikan yang mapan. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan menunjukkan perilaku-perilaku yang luhur, maupun membiasakan diri bertindak benar, serta mampu menahan diri dari dorongan hawa nafsu yang menjerumuskan anak dalam penjara kemungkarannya.<sup>70</sup>

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kecerdasan dalam beragama. Sebagaimana dilukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya. Kejadian tersebut tercipta melalui proses pembiasaan lisan dilatih untuk berdzikir kepada Allah, maka mereka akan senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.<sup>71</sup>

### **3. Implementasi Metode Pembiasaan**

Implementasi metode pembiasaan adalah penerapan sebuah cara untuk membuat siswa terbiasa menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan cara melakukan perbuatan tersebut secara berulang-ulang dan terus

---

<sup>70</sup> Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 106.

<sup>71</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 301.

menerus, sehingga menjadi kebiasaan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Zainal Aqib penerapan pembiasaan dapat dilakukan dengan berbagai strategi, strategi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Keteladanan atau contoh

Kegiatan pemberian contoh atau teladan yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik. Dalam hal ini guru berperan langsung sebagai contoh bagi peserta didik. Segala sikap dan tingkah laku guru, baik di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat hendaknya selalu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik misalnya, berpakaian dengan sopan dan rapi, bertutur kata dengan baik, tidak makan sambil berjalan, tidak membuang sampah di sembarang tempat, mengucapkan salam bila bertemu orang, tidak merokok di lingkungan sekolah.

b. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding, apabila guru mengetahui sikap atau perilaku peserta didik yang demikian hendaknya secara spontan diberikan pengertian dan diberi tahu bagaimana sikap atau perilaku yang baik misalnya, kalau meminta sesuatu dilakukan dengan sopan

dan tidak berteriak. Kegiatan spontan tidak saja berkaitan dengan perilaku peserta didik yang negatif, tetapi pada sikap atau perilaku yang positif juga perlu ditanggapi oleh guru. Hal ini dilakukan sebagai penguatan bahwa sikap atau perilaku tersebut sudah baik dan perlu dipertahankan sehingga dapat dijadikan teladan bagi teman-teman.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan- slogan mengenai pembiasaan agama yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan atau tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berbaris masuk ruang kelas, berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan ruang kelas atau belajar.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung : Alfabeta, 2010), 63.

## B. Tinjauan tentang Hafalan Surat Pendek

### 1. Hafalan

#### a. Pengertian Hafalan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, menghafal berasal dari kata dasar hafal (dapat diucapkan di luar kepala) dalam bahasa Indonesia menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat.<sup>73</sup> Kemudian menurut bahasa Arab, menghafal menggunakan terminologi al-*Hifzh* yang artinya menjaga, memelihara atau menghafalkan. Sedangkan al-*Hifzh* adalah orang yang menghafal dengan cermat, orang yang selalu berjaga-jaga, orang yang selalu menekuni pekerjaannya. Istilah al-*Hifzh* ini dipergunakan untuk orang yang hafal al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi kandungan al-Qur'an. Sebenarnya istilah al-*Hifzh* ini adalah predikat bagi sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat bagi penghafal al-Qur'an).<sup>74</sup>

Menurut Suryabrata menghafal adalah mencamkan dengan sungguh-sungguh yang dikehendaki, artinya dengan sengaja mencamkan sesuatu. Menurut beliau ada mencamkan yang tidak disengaja, semisal sering mendengarkan orang lain membaca berulang-ulang sampai hafal ini termasuk dalam mencamkan tidak sengaja. Menghafal adalah mencamkan dengan sungguh-sungguh dengan penuh kesadaran. Ada beberapa hal yang dapat membantu meningkatkan mencamkan hafalan, antara lain:

---

<sup>73</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gita Media Press, tt), 307

<sup>74</sup> Ahmad Warson Munawir, *Almunawir Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 279.



- 1) Menyuarakan dalam menghafal. Dalam proses menghafal akan lebih efektif bila seseorang menyuarakan bacaannya, artinya tidak membaca dalam hati saja.
- 2) Pembagian waktu yang tepat dalam menambah hafalan, yaitu menambah hafalan sedikit demi sedikit akan tetapi dilakukan secara *continue*.
- 3) Menggunakan metode yang tepat dalam menghafal.<sup>75</sup>

b. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Ahsin W. Al-Hafidz mengatakan bahwa terdapat beberapa yang harus terpenuhi sebelum seseorang melaksanakan hafalan, diantaranya:

1. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran atau permasalahannya yang sekiranya mengganggu.
2. Niat yang sungguh-sungguh akan mengatarkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sekaligus dapat menjadi benteng dan perisai ketika melakukan penyimpangan.
3. Memiliki keteguhan dan kesabaran
4. Istiqamah, istiqamah yang dimaksudkan adalah konsisten, yakni dalam makna tetap menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu.
5. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela
6. Izin orang tua, wali atau suami untuk menumbuhkan sikap saling pengertian antar kedua belah pihak hal ini dirasa perlu untuk dipenuhi.
7. Mampu membaca dengan baik.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 230.

### c. Dampak Menghafal Al-Qur'an

Para ulama banyak mengemukakan tentang dampak menghafal. Dampak kegiatan menghafal Al-Qur'an ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

#### 1. Dampak bagi spiritual

- a) Al-Qur'an akan memberikan syafaat di hari kiamat.
- b) Orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat rahmat dan kentraman serta dikelilingi oleh para malaikat.
- c) Merasakan manfaat dan ketenangan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, sehingga selalu dalam penjagaan Allah SWT.<sup>77</sup>

#### 2. Dampak bagi psikologi

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisy Chairani tentang regulasi diri penghafal Al-Qur'an mengatakan bahwa regulasi diri para penghafal Al-Qur'an dapat dilihat dalam tiga poin, yaitu:

- a) Regulasi diri intrapersonal adalah upaya yang dilakukan remaja penghafal Al-Qur'an untuk mengatur dan merencanakan strategi-strategi tertentu untuk menjaga hafalan baik secara jumlah hafalan maupun pemahaman hafalan.
- b) Regulasi diri interpersonal merupakan kemampuan remaja penghafal Al-Qur'an menerapkan strategi untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan lingkungan sosial tanpa meninggalkan identitas sebagai penghafal Al-Qur'an.

---

<sup>76</sup> Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 17.

<sup>77</sup> Salafudin Abu Sayyid, *Balitaupun Hafal Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2013), 218.

- c) Regulasi diri metapersonal atau transendental dalam konteks ini biasa disebut dengan “menjaga dan dijaga”. Pencapaian regulasi diri metapersonal ini adalah niat yang ikhlas yang hanya ditunjukkan kepada Allah SWT.

Remaja penghafal Al-Qur'an yang masih menjaga hafalannya mampu melakukan regulasi diri intrapersonal dan interpersonal dengan baik hingga akhirnya mampu merasakan regulasi metapersonal yang menyakinkan kebenaran Allah SWT.<sup>78</sup>

### 3. Dampak bagi kehidupan sosial

- a) Menjadi pribadi yang berahlak baik.
- b) Penghafal Al-Qur'an akan dihormati oleh masyarakat sekita, masyarakat akan menganggap bahwa penghafal Al-Qur'an memiliki kemuliaan yang lebih dari orang biasa pada umumnya.

### 4. Dampak bagi kesehatan

- a) Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit badan dengan cara membacakannya kepada orang yang sakit atau terkena hipnotis atau kesurupan jin, dan semisalnya.<sup>79</sup>
- b) Menyembuhkan tumor otak, hal ini dialami oleh seorang perempuan bernama Aminah al-Muthawwi yang difonis dokter mengidap tumor otak dan diperkirakan usianya tak akan lama. Mengetahui ini Aminah memiliki tekad untuk menghafalkan Al-

---

<sup>78</sup>Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 269-270.

<sup>79</sup>Thalbah Hisyam, *Ensiklopedi Mukjizat Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Sapta Sentosa, 2015), Jilid 3, 4.

Qur'an sebagai bekalnya menghadap Allah. Ketika Aminah selesai menghafalkan 30 juz, tumor yang dideritanya sudah tidak ada lagi.<sup>80</sup>

- c) Seseorang yang sering membaca Al-Qur'an akan terhindar dari berbagai penyakit. Hal ini berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Masaru Emoto dan Kazuya Ishibashi yang menyatakan bahwa air yang diberikan stimulus positif akan mengandung molekul positif, sedangkan air yang diberikan stimulus negatif akan mengandung molekul negatif, 70% tubuh manusia mengandung unsur air, oleh karenanya seseorang yang banyak diberikan stimulus positif akan menjadi manusia yang lebih baik.<sup>81</sup>

#### 5. Dampak bagi kognitif

- a) Dalam bidang akademik diberikan kemudahan pemahaman oleh Allah sehingga timbul keinginan yang kuat dan giat belajar.
- b) Dengan menghafal Al-Qur'an seseorang akan berprestasi lebih tinggi dari pada orang yang tidak menghafal Al-Qur'an.<sup>82</sup>

Sedangkan manfaat hafalan menurut Mahbub Junaidi Al Hafidz dalam buku "Menghafal Al-Qur'an itu Mudah", yaitu:

- 1) Mengasah daya ingat. Otak akan terbiasa dilatih untuk menyimpan banyak informasi penting dan bermanfaat seperti menghafalkan lagu, mengingat cerita, dan lain-lain. Semakin banyak latihan maka otak semakin menyediakan ruang untuk menyimpan informasi.

<sup>80</sup> Salafudin Abu Sayyid, *Balitaupun Hafal Al-Qur'an* (Solo: Tiga Serangkai, 2013), 218.

<sup>81</sup> Hisyam, *Ensiklopedi Mukjizat Al-Qur'an.*, 212-213.

<sup>82</sup> Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 21.

- 2) Melatih konsentrasi, agar bisa menghafal dengan baik dan dibutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kita harus bisa memusatkan perhatian pada objek yang dihafalkan. Secara tak langsung menghafal mengajari agar berkonsentrasi dengan baik.
- 3) Belajar pemahaman, agar objek hafalan bisa disimpan dalam waktu yang lama, maka harus memahami setiap kata dalam hafalannya. Dengan kata lain belajar menghafal melatih untuk memahami sesuatu.
- 4) Menumbuhkan kepercayaan diri, pengucapan kembali sesuatu yang dihafalkan merupakan prestasi sendiri sehingga menimbulkan kebanggaan bagi diri sendiri.<sup>83</sup>

## 2. Surat- surat Pendek

Surat pendek adalah sekumpulan ayat-ayat Al- Qur'an yang berdiri sendiri serta memiliki pembuka dan penutup yang diselingi *fashal basmalah*. Berdasarkan pembelajaran hafalan surat pendek di SMPLB Kanigoro, Kras, Kediri surat-surat pendek yang dihafalkan adalah:

### a. Surah Al- Baqarah (2): 225

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

<sup>83</sup> Mahbub Junaidi Al Hafidz, *Menghafal Al-Qur'an itu Mudah* (Lamongan: Angkasa Solo, 2006), 145.

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿٢٥٥﴾<sup>84</sup>

b. Surah Al- Asr (103): 1-3

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾<sup>85</sup>

c. Surah Al- Fill (105): 1-5

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾ أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ ﴿٢﴾ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴿٣﴾ تَرْمِيهِم بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ ﴿٤﴾ فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ ﴿٥﴾<sup>86</sup>

d. Surah Al- Quraisy (106): 1-4

لِإِيلَافِ قُرَيْشٍ ﴿١﴾ إِيلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿٢﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿٣﴾ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ﴿٤﴾<sup>87</sup>

e. Surah Al- Kautsar (108): 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴿٢﴾ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾<sup>88</sup>

<sup>84</sup> QS. Al- Baqarah (2): 225.

<sup>85</sup> QS. Al- Asr (103): 1-3.

<sup>86</sup> QS. Al- Fill (105): 1-5.

<sup>87</sup> QS. Al- Quraisy (106): 1-4.

<sup>88</sup> QS. Al- Kautsar (108): 1-3.

## f. Surah Al- Kafirun (109): 1-6

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾  
 وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ﴿٦﴾<sup>89</sup>

## g. Surah An- Nasr (110): 1-3

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ﴿٣﴾ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٤﴾<sup>90</sup>

## i. Surah Al- Lahab (111): 1-5

تَبَّتْ يَدَا أَبِي هَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ ﴿٢﴾ سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٣﴾  
 وَامْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ ﴿٤﴾ فِي جِيدِهَا حَبْلٌ مِّن مَّسَدٍ ﴿٥﴾<sup>91</sup>

## C. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita

### 1. Pengertian Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak tunagrahita juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental dikarenakan keterbatasan

<sup>89</sup> QS. Al- Kafirun (109): 1-6.

<sup>90</sup> QS. An- Nasr (110): 1-3.

<sup>91</sup> QS. Al- Lahab (111): 1-5.

kecerdasannya. Akibatnya, anak tunagrahita sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa.<sup>92</sup>

Menurut Moh Amin, anak tunagrahita adalah “anak yang mengalami hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial, dan kemampuan dalam bekerja”.<sup>93</sup>

Sedangkan anak tunagrahita menurut *Japan League for Mentally* yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, sebagai berikut:

- 1) Fungsi intelektual di bawah 70 berdasarkan tes inteligensi baku
- 2) Kekurangan dalam perilaku adaptif
- 3) Terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun”.<sup>94</sup>

Senada dengan *Japan League for Mentally*, menurut Edgar Doll yang dikutip oleh Mohammad Efendi dalam buku Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan mengemukakan bahwa “seseorang dikatakan tunagrahita jika:

- 1) Secara sosial tidak cakap
- 2) Secara mental di bawah normal
- 3) Kecerdasannya terlambat sejak lahir atau pada usia muda
- 4) Kematangannya terlambat.<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 5.

<sup>93</sup> Moh Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita* (Bandung: Depdikbud, 1995), 22.

<sup>94</sup> Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 101.



Menurut *The American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dikutip oleh Mohammad Efendi dalam buku *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* mengatakan bahwa, “seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian sosial dalam setiap fase perkembangannya”.<sup>96</sup>

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwasanya anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang sifatnya permanen, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang.

## **2. Karakteristik Tunagrahita**

Menurut Aqila Smart dalam buku *Anak Cacat bukan Kiamat* mengatakan bahwa “anak tunagrahita mempunyai keterbatasan,” keterbatasan tersebut antara lain:

### **1. Keterbatasan Intelegensi**

Keterbatasan intelegensi adalah kemampuan belajar anak sangat kurang, terutama yang bersifat abstrak, seperti membaca dan menulis, belajar, serta berhitung sangat terbatas.

### **2. Keterbatasan Sosial**

Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam mengurus dirinya di dalam kehidupan masyarakat. oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan.

---

<sup>95</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 89.

<sup>96</sup> Ibid.

### 3. Keterbatasan Fungsi dan mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan reaksi pada situasi terbaik bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten.<sup>97</sup>

### 3. Ciri-ciri Anak Tunagrahita

Pada anak tunagrahita, ciri-ciri yang bisa dilihat jelas dari fisiknya, antara lain:

- a. Penampilan fisiknya tidak seimbang, misalnya kepala terlalu besar atau terlalu kecil.
- b. Pada masa pertumbuhannya dia tidak mampu mengurus dirinya.
- c. Terlambat dalam perkembangan bicara dan bahasa
- d. Cuek terhadap lingkungan
- e. Koordinasi gerakan kurang dan sering keluar ludah dari mulut (ngeces).<sup>98</sup>

### 4. Klasifikasi Tunagrahita

Klasifikasi tentang anak tunagrahita menurut C. Thompson, sebagaimana yang dikutip oleh Nini Subini, sebagai berikut:

#### a. Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *debil* atau *moron* atau tunagrahita yang mampu didik. Tunagrahita mampu didik ini memiliki IQ antara 50-70. Kemampuan yang dapat dikembangkan anak tunagrahita mampu didik antara lain: 1) membaca, menulis, mengeja,

<sup>97</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat bukan Kiamat Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Katahati, 2014), 49-50.

<sup>98</sup> *Ibid.*, 51-52.

dan berhitung. 2) menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. 3) keterampilan yang sederhana untuk kepentingan kerja di kemudian hari.<sup>99</sup> Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu didik berarti anak tunagrahita yang dapat didik secara minimal dalam bidang-bidang akademis, sosial, dan pekerjaan.<sup>100</sup>

#### b. Tunagrahita Sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil* atau anak tunagrahita mampu latih. Tunagrahita mampu latih ini memiliki IQ antara 30-50.<sup>101</sup> Ada beberapa kemampuan anak tunagrahita mampu latih, diantaranya ialah: 1) belajar mengurus diri sendiri, misalnya: makan, pakaian, tidur, atau mandi sendiri. 2) belajar menyesuaikan lingkungan rumah atau sekitarnya. 3) mempelajari kegunaan ekonomi di rumah, di bengkel kerja, atau di lembaga khusus. Kesimpulannya, anak tunagrahita mampu latih berarti anak tunagrahita yang dapat dilatih untuk mengurus diri sendiri melalui aktivitas kehidupan sehari-hari serta melakukan fungsi sosial kemasyarakatan menurut kemampuannya.<sup>102</sup>

#### c. Tunagrahita Berat

Kelompok tunagrahita ini disebut idiot atau anak tunagrahita mampu rawat. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan anak tunagrahita sangat berat. Tunagrahita berat

---

<sup>99</sup>Nini Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Bawah Rata-rata* (Jogjakarta: Javalitera, 2015), 54.

<sup>100</sup>Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.*, 90.

<sup>101</sup>Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2016), 47.

<sup>102</sup>Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.*, 90.

memiliki IQ di bawah 30.<sup>103</sup> Sedangkan tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 20. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal berpakaian, mandi ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.<sup>104</sup>

## 5. Faktor Penyebab Tunagrahita

Menurut Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih dalam buku *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, ada beberapa faktor penyebab tunagrahita, diantaranya sebagai berikut:

- a. Faktor genetik atau keturunan, yang dibawa dari gen ayah dan ibu. Faktor ini bisa diantisipasi dengan konsultasi kesehatan pra-marital dan sebelum kehamilan. Biasanya akan dilakukan pemeriksaan darah agar bisa terdeteksi beberapa faktor genetik yang mungkin bisa berkembang pada keturunan calon pasangan suami istri tersebut.
- b. Faktor metabolisme dan gizi yang buruk, hal ini terjadi saat ibu sedang hamil atau menyusui. Antisipasi bisa dilakukan dengan cara memerhatikan gizi ibu dan rajin memeriksakan janin serta bayi kebidan, dokter, atau petugas kesehatan setempat. Kemudian mengonsumsi makanan yang bernutrisi lengkap dan seimbang antara karbohidrat, sayuran, buah-buahan, protein hewani dan nabati, ditambah susu menjadi pilihan yang tepat saat kehamilan dan menyusui.

---

<sup>103</sup> Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak.*, 48.

<sup>104</sup> Subini, *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan.*, 57.

- c. Infeksi dan keracunan yang terjadi saat kehamilan. Infeksi *rubella* dan *sipilis* dinyatakan sebagai dua faktor yang membawa dampak buruk bagi perkembangan janin termasuk terjadinya tunagrahita. Hal ini bisa di cegah dengan cara merawat kesehatan sebelum dan selama kehamilan serta melakukan imunisasi sesuai dengan saran dokter terhadap pencegahan dari beberapa penyakit yang berbahaya.
- d. Proses kelahiran, terdaat proses kelahiran yang menggunakan alat bantu semacam tang atau catut untuk menarik kepala bayi karena sulit keluar. Proses ini bisa melukai otak bayi dan berkemungkinan mengalami tunagrahita. Untuk menghindari kemungkinan ini, biasanya dokter ahli kadungan akan langsung melakukan proses caesar saat dirasa bayi kesulitan untuk lahir lewat jalan normal.
- e. Lingkungan buruk, di antara lemahnya ekonomi dan kurangnya pendidikan sehingga keadaan kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. Penanganan dan pengasuhan yang tidak baik juga bisa menyebabkan adanya beberapa masalah seperti tunagrahita. Mengupayakan keluarga berencana bisa menjadi salah satu cara memberikan lingkungan yang baik dan sehat pada anak-anak.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus.*, 48-49.

## 6. Pelayanan Khusus Anak Tunagrahita

Menurut Bandi Deplhie pendidikan atau layanan anak tunagrahita harus senantiasa ditingkatkan dengan cara-cara yang sesuai dengan karakteristik yang di miliki anak tunagrahita, yakni antara lain:<sup>106</sup>

- a. Setiap hal yang baru harus terus diulang-ulang.
- b. Tugas-tugas harus singkat dan sederhana.
- c. Dorong dan bantu untuk bertanya dan mengulang.
- d. Mengajar sesuatu harus dipotong atau dipecah menjadi yang kecil sehingga mudah ditangkap anak.
- e. Gunakan selalu peragaan dan mengulang prosesnya jika mengajar mereka.
- f. Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada peserta didik.
- g. Guru merespon dengan perhatian dan pemahaman kepada peserta didik yang mempunyai tingkat kemampuan lebih rendah.
- h. Melakukan umpan balik (*feedback*) sesegera mungkin terhadap perilaku khusus yang dilakukan dengan baik, jika perlu diberikan melalui bentuk rewards atau pemberian hadiah.<sup>107</sup>

## 7. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Anak Tunagrahita

Menurut Thursan Hakim keberhasilan seorang siswa tunagrahita tidak terlepas dari beberapa faktor pendukungnya. Ada beberapa faktor

---

<sup>106</sup> Bandi Deplhie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non Adaptif* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), 27.

<sup>107</sup> Ibid., 28.

yang mempengaruhi keberhasilan siswa berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita, antara lain sebagai berikut:<sup>108</sup>

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal meliputi:
  - a) Faktor biologis (jasmaniah), yakni kondisi fisik dan kondisi kesehatan.
  - b) Faktor psikologis (rohaniah) antara lain: intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat, daya konsentrasi.
- 2) Faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi:
  - a) Faktor lingkungan keluarga
  - b) Faktor lingkungan sekolah
  - c) Faktor lingkungan masyarakat
  - d) Faktor waktu.<sup>109</sup>

#### **D. Metode Pembiasaan Hafalan Surat Pada Anak Tunagrahita**

Diantara prinsip layanan Pendidikan yang sesuai dengan anak tunagrahita yakni:

1. Prinsip skala perkembangan mental yang berarti guru memahami kondisi dan tingkat kecerdasan anak tunagrahita.
2. Prinsip kecekatan motorik yang berarti, anak tunagrahita dalam mempelajari sesuatu langsung mempraktekkannya atau melakukannya. Hal ini dapat melatih motorik anak tunagrahita.

---

<sup>108</sup> Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif* (Semarang: Niaga Swadaya, 2005), 11.

<sup>109</sup> Ibid.

3. Prinsip pengulangan, artinya anak tunagrahita dalam belajar perlu adanya pengulangan-pengulangan disertai contoh yang bervariasi dan menarik. Dalam mengajari anak tunagrahita tidak perlu cepat-cepat pindah atau maju ke tahap selanjutnya jika anak belum memahami dan menguasai bahan yang dipelajarinya.
4. Prinsip korelasi, artinya bahan pelajaran yang dipelajari sebisa mungkin memiliki keterkaitan dengan kegiatan sehari-hari anak tunagrahita.
5. Prinsip maju berkelanjutan, artinya dalam kegiatan pembelajaran pada anak tunagrahita, guru memberikan pelajaran dengan menjelaskan sedetail mungkin dan mencontohkan terlebih dahulu. Setelah dirasa anak sudah menunjukkan kemajuan atau pemahaman, maka diberi bahan pelajaran selanjutnya.
6. Prinsip individualisasi, prinsip ini menekankan perhatian pada perbedaan individual anak tunagrahita.<sup>110</sup>

Sejalan dengan prinsip-prinsip diatas, dapat dipahami bahwa metode pembiasaan hafalan surat pendek ini termasuk dalam prinsip pengulangan dan prinsip maju berkelanjutan. Dimana anak tunagrahita dibiasakan untuk mengulang-ulang bacaan surat-surat pendek sampai mereka hafal. Jika satu surat telah berhasil dihafal, maka melanjutkan ke surat pendek berikutnya. Metode ini bertujuan untuk melatih daya ingat anak tunagrahita, membentuk keimanan dan ketakwaan dan menumbuhkan rasa percaya diri.

---

<sup>110</sup> Jurnal santiajipendidikan, 122-123.